

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SDN 4 BALEPANJANG
WONOGIRI TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

**TAUFIQI ZIDDAN FIARDIN
NIM. 31502100006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Taufiqi Ziddan Fiardin
NIM : 31502100006
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SDN 4 BALEPANJANG WONOGIRI TAHUN AJARAN 2024/2025”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan.

Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam kutipan dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian haru terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 21 Mei 2025

Saya yang menyatakan,


Taufiqi Ziddan Fiardin
(NIM. 31502100006)



NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 21 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan
Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Taufiqi Ziddan Fiardin
NIM : 31502100006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SDN 4
BALEPANJANG, WONOGIRI TAHUN AJARAN
2024/2025**

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd.

NIDN. 211518029

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **TAUFIQI ZIDDAN FIARDIN**
Nomor Induk : 31502100006
Judul Skripsi : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SDN 4 BALEPANJANG WONOGIRI
TAHUN AJARAN 2024/2025**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 21 Dzulqodah 1446 H.
19 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang


Ketua Dewan Sidang
Dr. M. Mubtashim Arifin Sholeh, M.Lib.

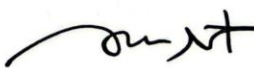
Sekretaris


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I


Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Penguji II


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing I


Sukijan Athoillah, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing II

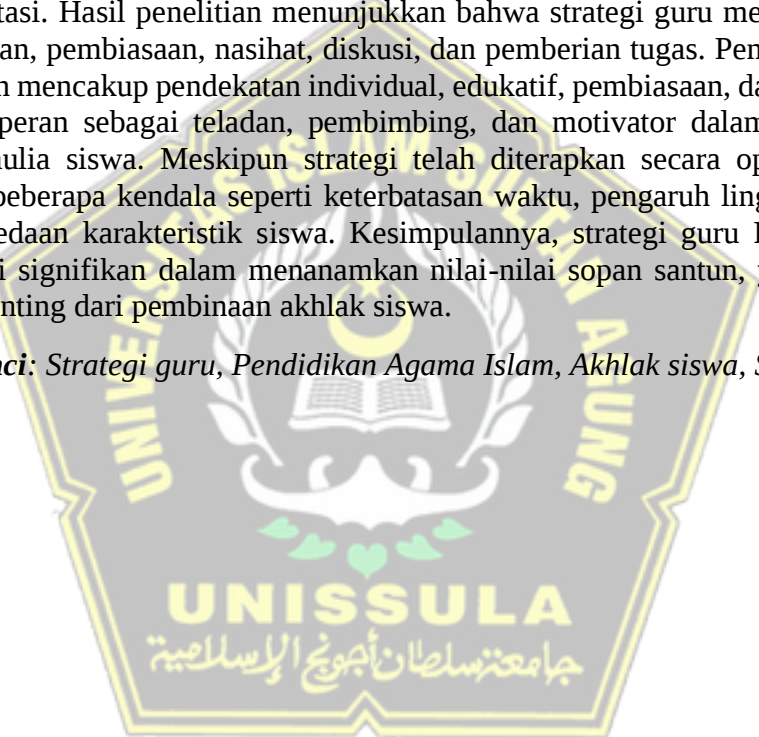

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

ABSTRAK

TAUFIQI ZIDDAN FIARDIN. 31502100006. **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SDN 4 BALEPANJANG WONOGIRI TAHUN AJARAN 2024/2025.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Mei 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak siswa, khususnya dalam aspek sopan santun di SDN 4 Balepanjang Wonogiri Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, diskusi, dan pemberian tugas. Pendekatan yang digunakan mencakup pendekatan individual, edukatif, pembiasaan, dan fungsional. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dalam membentuk akhlak mulia siswa. Meskipun strategi telah diterapkan secara optimal, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan luar, dan perbedaan karakteristik siswa. Kesimpulannya, strategi guru PAI memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun, yang menjadi bagian penting dari pembinaan akhlak siswa.

Kata Kunci: Strategi guru, Pendidikan Agama Islam, Akhlak siswa, Sopan santun

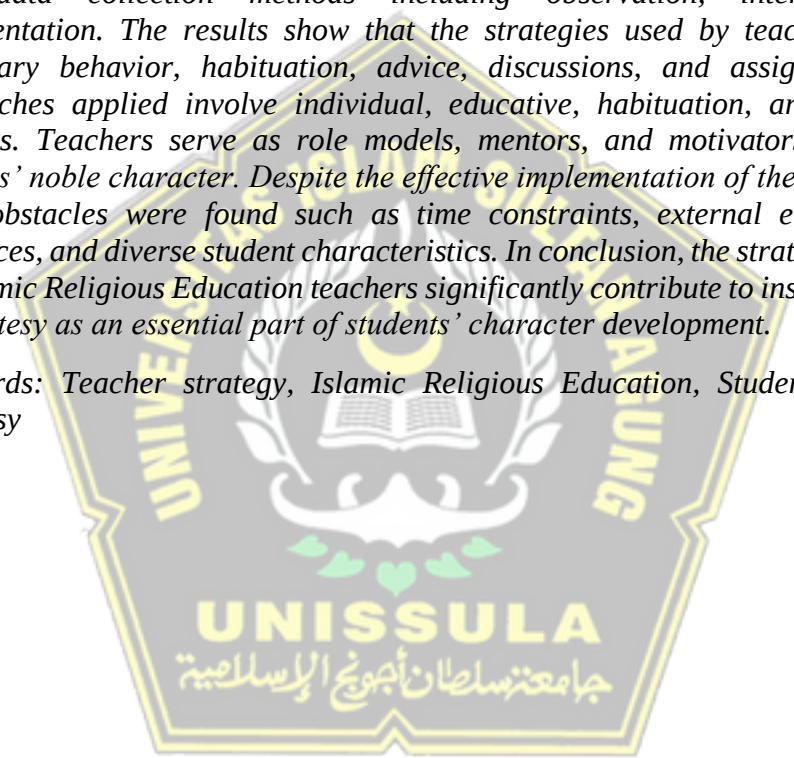


ABSTRACT

TAUFIQI ZIDDAN FIARDIN. 31502100006. **ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGY IN CHARACTER BUILDING OF STUDENTS AT SDN 4 BALEPANJANG WONOGIRI ACADEMIC YEAR 2024/2025.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, May 2025.

This research aims to analyze the strategy of Islamic Religious Education (PAI) teachers in building student character, particularly in the aspect of courtesy at SDN 4 Balepanjang Wonogiri Central Java. The study employs a qualitative approach with data collection methods including observation, interviews, and documentation. The results show that the strategies used by teachers include exemplary behavior, habituation, advice, discussions, and assignments. The approaches applied involve individual, educative, habituation, and functional methods. Teachers serve as role models, mentors, and motivators in shaping students' noble character. Despite the effective implementation of these strategies, some obstacles were found such as time constraints, external environmental influences, and diverse student characteristics. In conclusion, the strategies applied by Islamic Religious Education teachers significantly contribute to instilling values of courtesy as an essential part of students' character development.

Keywords: Teacher strategy, Islamic Religious Education, Student character, Courtesy



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 0543/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyajian huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma ter balik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostro f
ي	Ya	y	Ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal

rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
َ وَّ	Fathah dan wau	Au	A dan u

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...ي...	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
ي...ي...	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و...و...	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Contoh:

– قَالَ qāla

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

– نَزَّلَ nazzala

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf fitulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SDN 4 BALEPANJANG WONOGIRI TAHUN AJARAN 2024/2025". Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman penuh ilmu dan cahaya Islam.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam proses penulisan ini, penulis menyadari bahwa banyak tantangan yang dihadapi, baik dari segi teknis, waktu, maupun materi. Namun, berkat bimbingan, doa, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan ketika pembuatan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Agama Islam, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Serta seluruh staff Fakultas Agama Islam yang telah memberikan pelayanan selama proses perkuliahan

6. Kedua orang tua saya almarhum Bapak Muhammad Khoirudin yang selalu menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam setiap langkah hidup penulis, meskipun kini telah tiada, doa dan teladan hidup beliau senantiasa menyertai. Kepada ibunda tercinta, Arini Sholikhah, yang dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan doa yang tiada henti terus mendorong penulis untuk maju dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap tantangan. Serta kepada seluruh keluarga besar *Fiardin Family* yang selalu menjadi tempat pulang terbaik, sumber kekuatan, serta penyemangat dalam suka maupun duka. Terima kasih atas segala cinta, doa, dan dukungannya yang luar biasa selama proses pendidikan dan penulisan skripsi ini.
7. Kepala sekolah, guru, serta seluruh warga SDN 4 Balepanjang, Wonogiri yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini.
8. Teman-teman hamba zuhud, terima kasih atas kebersamaan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Tak lupa juga untuk seluruh rekan angkatan 2021, semoga ilmu dan pengalaman yang didapatkan menjadi bekal yang bermanfaat ke depannya.
9. Teman-teman pemburu ceker babat dan pipiem bekai yang selalu menghadirkan suasana santai dan semangat di tengah kesibukan perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan dan canda tawa yang menyegarkan.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan pada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, institusi pendidikan, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pembinaan akhlak siswa di era digital.

Semarang, 21 Mei 2025



Taufiqi Ziddan Fiardin

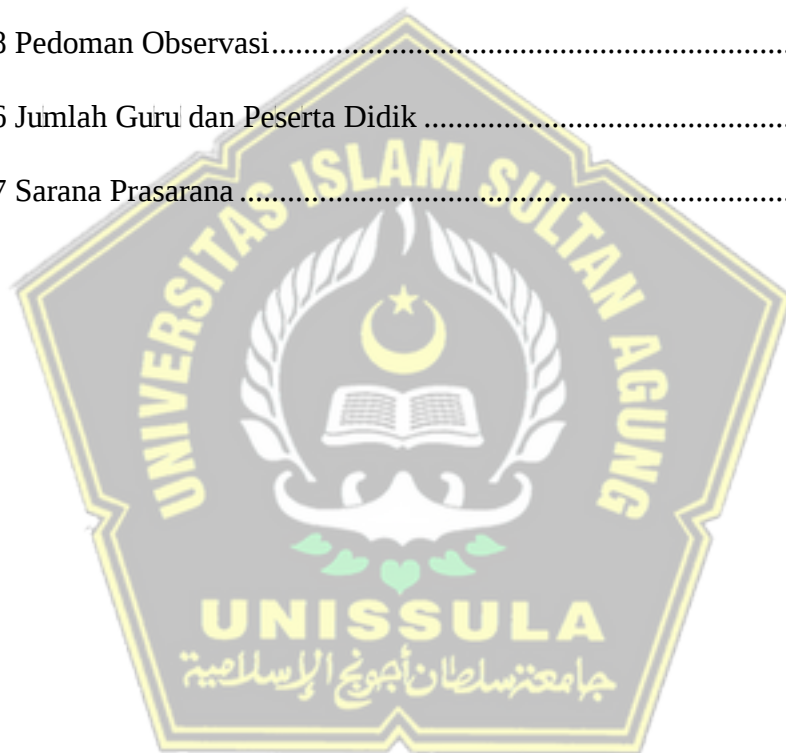
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Pendidikan Agama Islam.....	8
2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak.....	11
3. Akhlak	18
B. Penelitian Terkait	31
C. Kerangka Teori.....	35
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN.....	36
A. Definisi Konseptual.....	36
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak.....	36
2. Akhlak	36
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu)	38

1. Tempat Penelitian.....	38
2. Waktu Penelitian	38
D. Sumber Data.....	39
1. Sumber Data Primer:	39
2. Sumber Data Sekunder:.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Observasi	40
2. Wawancara	41
3. Dokumentasi.....	41
F. Analisis Data	42
1. Reduksi data	42
2. Penyajian data.....	43
3. Penarikan kesimpulan.....	43
G. Uji Keabsahan Data.....	43
BAB IV	46
PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SDN 4 BALEPANJANG WONOGIRI ...	46
A. Akhlak Siswa di SDN 4 Balepanjang Wonogiri.	46
B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Sopan Santun Siswa.	50
BAB V.....	61
PENUTUP.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XXI

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan	viii
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal.....	ix
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap.....	ix
Tabel 4 Transliterasi Maddah.....	x
Tabel 5 Jadwal Penelitian.....	39
Tabel 8 Pedoman Observasi.....	V
Tabel 6 Jumlah Guru dan Peserta Didik	XVI
Tabel 7 Sarana Prasarana	XVII



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori.....	35
------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia. Dalam sistem pendidikan nasional, pembinaan akhlak merupakan salah satu tujuan utama, karena akhlak mencerminkan kepribadian, nilai moral, dan integritas seseorang. Akhlak yang baik menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang harmonis, adil, dan saling menghargai. Oleh karena itu, pembentukan akhlak peserta didik sejak dini menjadi tanggung jawab penting lembaga pendidikan.¹

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam pembinaan akhlak adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang luhur. Salah satu bentuk akhlak yang sangat ditekankan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sikap sopan santun, yang menjadi dasar penting dalam membangun hubungan yang baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

¹ Muhammad Husni Basyari And Akil Akil, "Peran Dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Masyarakat," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, No. 2 (2022): 865–79, <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.292>.

Dalam praktiknya, pembinaan akhlak siswa, khususnya dalam aspek sopan santun, tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan zaman, kemajuan teknologi, serta pengaruh lingkungan sosial turut mempengaruhi perilaku siswa. Banyak peserta didik yang mengalami perubahan dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga nilai-nilai kesopanan sering kali terabaikan. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam, untuk melakukan pendekatan yang tepat dalam membimbing siswa agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang baik.²

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional memiliki landasan hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³ Pernyataan ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional.

Dalam ajaran Islam sendiri, pentingnya akhlak, khususnya sopan santun, tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra ayat 23:

² Fitri Barokah, "Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital," *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 06, No. 03 (2024): 721–37.

³ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, 147–73.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya berkata baik dan menjaga etika dalam berinteraksi, terlebih terhadap orang tua. Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." (HR. Ahmad)

Hadis ini mempertegas bahwa misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka dari itu, pembinaan akhlak, termasuk sopan santun, menjadi pilar utama dalam pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam proses pembinaan tersebut. Guru bukan hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing karakter siswa. Melalui pendekatan yang tepat, seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pendekatan emosional, guru dapat membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Strategi-strategi tersebut perlu

disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa, sehingga pembinaan akhlak dapat berjalan secara efektif.⁴

SDN 4 Balepanjang Wonogiri Jawa Tengah merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam aspek pembinaan akhlak peserta didik. Meskipun nilai-nilai keagamaan telah diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun masih ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya, Siswa berbicara dengan bahasa yang tidak sopan, kasar, kurang menghormati guru dengan tidak mendengarkan saat guru berbicara. Dan memotong pembicaraan guru atau teman. Oleh karena itu, strategi guru dalam menyampaikan pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk diteliti dan dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SDN 4 Balepanjang Wonogiri Tahun Ajaran 2024/2025.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan yang efektif dalam pembinaan akhlak mulia pada siswa, serta menjadi referensi bagi para guru dalam

⁴ Santi Santi, Undang Undang, And Kasja Kasja, “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah,” *Pendidikan Tambusai* 7, No. 2 (2023): 192–216, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8918/7282.4/>

mengimplementasikan pendidikan karakter yang selaras dengan ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana akhlak siswa di SDN 4 Balepanjang, Wonogiri.
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SDN 4 Balepanjang, Wonogiri.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Tujuan penelitian:
 - a. Untuk mengetahui akhlak siswa di SDN 4 Balepanjang, Wonogiri.
 - b. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SDN 4 Balepanjang, Wonogiri.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan pengetahuan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa khususnya aspek sopan santun siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan studi serupa di bidang pendidikan karakter dalam konteks era modern.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan motivasi kepada siswa untuk senantiasa berperilaku sopan santun sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan memahami pentingnya akhlak khususnya sopan santun, siswa diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dan mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan kepada guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, mengenai peran strategis mereka dalam pembinaan karakter peserta didik.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga dan referensi dalam memahami tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa khususnya aspek sopan santun. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian ilmiah yang relevan dan bermanfaat. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di bidang pendidikan Islam dan karakter, sehingga memberikan

kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa khususnya aspek sopan santun siswa, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab kedua kajian teori mengenai Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yang meliputi pengertian strategi guru Pendidikan Agama Islam, metode strategi guru Pendidikan Agama Islam, Pendekatan dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam, pengertian pembinaan akhlak, tujuan pembinaan akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak. kemudian Akhlak yang meliputi pengertian akhlak, dasar akhlak dan indikator akhlak sopan santun.

Bab ketiga metode penelitian, yang terdiri dari definisi konseptual, jenis penelitian, *setting* penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta uji keabsahan data.

Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan, Bab kelima kesimpulan dan saran, berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi.

Bagian akhir berisi daftar pustaka beserta lampiran-lampiran yang menunjang penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman nilai-nilai secara kontinu antara guru dan siswa, dengan tujuan akhir akhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikiran, serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya. Karakteristik utama ini telah menjadi way of life atau pandangan dan sikap hidup seseorang.⁵ Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan dalam sebuah lembaga pendidikan. Pendidikan Agama Islam juga berarti sebagai suatu rumpun mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan di sekolah atau perguruan tinggi.⁶

⁵ Jumal Ahmad, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jl. Kertamukti No.5 Pisangan Barat, Cirendeup Ciputat 15419*, 2012,

⁶ A B Tjahjono Et Al., *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (Budai)* (Cv. Zenius Publisher, 2023), https://books.google.co.id/books?id=Mn_Reaaqbaj.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama bertujuan memberikan pengetahuan serta membentuk sikap dan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan agama bertujuan mengembangkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai agama, mempersiapkan mereka menjadi manusia yang dapat menjalankan ajaran agamanya.⁷

b. Dasar - Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal pendidikan Islam adalah fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Terdapat tiga dasar utama dalam pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Al-Qur'an: Umat Islam sebagai umat yang dianugerahi kitab suci Al-Qur'an, yang mencakup petunjuk-petunjuk lengkap bagi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan. Pada masa awal perkembangan Islam, Nabi Muhammad saw., sebagai pendidik pertama, menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam, di samping Sunnah beliau.

⁷ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Dengan," No. 235 (2007): 245.

2) Sunnah: Sunnah atau hadis berarti cara atau kebiasaan yang dipuji. Secara istilah, hadis adalah perkataan, perbuatan, dan persetujuan (taqrir) Nabi. Sunnah terbagi menjadi tiga: Sunnah Qauliyah (perkataan), Sunnah Fi'liyah (perbuatan), dan Sunnah Taqririyah (persetujuan Nabi terhadap ucapan atau perbuatan sahabat). Sunnah menjadi dasar pendidikan Islam karena berfungsi sebagai penjelasan dan penerapan dari ajaran Al-Qur'an serta karena Allah menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan bagi umatnya.

3) Ijtihad: Syariat Islam merupakan hukum yang bersumber dari Allah, dan ijtihad adalah metode untuk memperoleh ketentuan hukum melalui dalil-dalil syariat. Ijtihad diperlukan untuk menetapkan hukum-hukum baru yang muncul sesuai tuntutan zaman, sehingga menjadi aspek praktis yang penting dalam pendidikan Islam.

Selain dua dasar utama tersebut, terdapat dasar-dasar lain yang mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Dasar-dasar ini memiliki landasan yang cukup kuat dan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1) Dasar Yuridis: Dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat

dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal di Indonesia.

2) Dasar Ideal: Dasar yang bersumber dari falsafah Negara Pancasila, di mana sila pertama adalah "Ketuhanan Yang Maha Esa." Hal ini mengandung makna bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau dengan kata lain, harus beragama.

3) Dasar Sosial: Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang bernilai mutlak demi kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Keyakinan ini bersifat mutlak kepada Allah Swt., Tuhan seluruh alam, yang maha pengasih dan penyayang, dan memberikan anugerah berupa agama kepada umat manusia sebagai panduan hidup.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak

a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi guru Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sistematis dalam menyampaikan pembelajaran dan membentuk karakter siswa sesuai ajaran Islam. Strategi ini mencakup metode, teknik, dan pendekatan untuk memastikan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama Islam, seperti akhlak mulia (sopan santun, kejujuran, amanah, kasih

sayang).⁸ Dalam Islam, strategi pendidikan diatur oleh prinsip-prinsip hikmah, pelajaran yang baik, dan perdebatan secara bijak sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

1) Metode dalam Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a) Keteladanan

Guru memberikan contoh langsung dalam bertutur kata, bersikap, dan berinteraksi secara sopan dan santun, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan nyata yang mencerminkan akhlak mulia. Hal ini didukung oleh QS. Al-Ahzab: 21 yang menekankan pentingnya figur teladan.

b) Pembiasaan

Guru membentuk kebiasaan baik siswa dengan menanamkan nilai-nilai positif dalam interaksi sehari-hari, seperti membiasakan siswa mengucapkan salam, berterima kasih, dan menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua.

⁸ Fahmi Fadil, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 10 Mataram," *Thesis*, 2021, 50.

Metode ini bertujuan untuk menciptakan perilaku positif yang tertanam secara otomatis.

c) Nasehat dan Ceramah

Guru memberikan arahan dan motivasi kepada siswa secara langsung, baik dalam proses pembelajaran maupun melalui interaksi sehari-hari, agar mereka memahami pentingnya akhlak mulia serta implikasinya dalam kehidupan sosial dan spiritual.

d) Diskusi dan Tanya Jawab

Guru melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dan mengamalkan akhlak yang baik melalui diskusi terbuka, studi kasus, serta pertukaran pengalaman, sehingga siswa lebih memahami relevansi akhlak dalam kehidupan mereka.

e) Pemberian Tugas

Guru memberikan tugas yang relevan dengan penguatan karakter dan akhlak, khususnya dalam aspek sopan santun, seperti tugas membuat refleksi tentang perilaku baik, proyek sosial di sekolah, serta simulasi dalam interaksi keseharian yang mencerminkan adab dan kesopanan.⁹

⁹ Iksan Kahar, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kemampuan Daya Serap Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Sojol Kec. Sojol Kab. Donggala," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12, No. 1 (2020): 109–22, <https://doi.org/10.47945/Al-Riwayah.V12i1.274>.

b. Pendekatan dalam Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a) Pendekatan Individual

Mengidentifikasi karakteristik unik setiap siswa untuk memberikan bimbingan yang sesuai.

b) Pendekatan Edukatif

Meningkatkan interaksi bermakna antara guru dan siswa untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam.

c) Pendekatan Pembiasaan

Mengajarkan nilai akhlak mulia khususnya sopan santun melalui pengulangan perilaku baik hingga menjadi kebiasaan.

d) Pendekatan Fungsional

Mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai sopan santun menjadi relevan dan bermanfaat.¹⁰

c. Pembinaan Akhlak

Sebelum membahas mengenai pembinaan akhlak, terlebih dahulu perlu dipahami pengertian dari "bina," "membina," dan "pembinaan." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "bina" berarti membangun atau mendirikan. Sementara itu,

¹⁰ Arni Zulianingsih, "Strategi Dan Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2019): 71, <https://doi.org/10.30659/Jpai.2.1.71-88>.

"membina" diartikan sebagai upaya untuk menjadikan sesuatu lebih baik, maju, atau sempurna. Adapun "pembinaan" berasal dari kata dasar "bina" yang mendapatkan awalan "pe" dan akhiran "an" yang mempunyai arti perbuatan, cara. Pembinaan berarti "kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik". Pembinaan merujuk pada proses, cara, atau perbuatan dalam membina, yang mencakup pembaruan, usaha, serta tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif guna memperoleh hasil yang lebih baik.¹¹ Pembinaan akhlak merupakan aspek utama yang mendapat perhatian dalam Islam.

Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam dunia pendidikan, karena salah satu faktor utama dalam pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Selain itu, individu yang memiliki peran paling penting dalam proses ini adalah pendidik. Akhlak adalah jamak dari khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan santun, dan agama. Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran dan pemaksaan seiring pula akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.¹²

¹¹ Basri hasan, Haidar Putra Daulay, and Ali Imran Sinaga, "Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan," *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2017): 652.

¹² Moh Iqbal, "Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTs DDI Tosale Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala," *Thesis* 9 (2022): 356–63.

Berdasarkan uraian di atas, pembinaan akhlak dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis untuk membentuk serta meningkatkan kualitas akhlak seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Proses ini dilakukan melalui pendidikan, pembiasaan, serta bimbingan dari pendidik dengan tujuan menghasilkan perilaku yang baik dan terinternalisasi dalam jiwa tanpa paksaan.

d. Tujuan Pembinaan Akhlak

Agama Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat. Sebelum merumuskan tujuan pembinaan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan islam dan tujuan pendidikan akhlak. Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Tercapainya manusia seutuhnya
- 2) Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat

- 3) Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan diri dan takut kepada Allah¹³

Tujuan utama dari pendidikan Islam menurut Muhammad al-Athiyah al-Abrasy yaitu pembinaan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.¹⁴

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.¹⁵

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana

¹³ Husnul Habib Khudriah and Lubis M. Fauzi, "Problematisasi Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Al Mahrus Mabar Hilir Medan," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 3, no. 1 (2018): 66–78, <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/471>.

¹⁴ Barokah, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital."

¹⁵ Mawardi, Akhmad Alim, and Anung Al-Hamat, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim," *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 21–39, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>.

dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" (خالق) yang berarti pencipta dan "makhluk" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.¹⁶ Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum min Allah*. Dari produk *hablum min Allah* yang verbal biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum min annas* (pola hubungan antar sesama makhluk).¹⁷

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam

¹⁶ Kontributor dari, "Tingkah Laku Seseorang," Wikipedia.org (Wikimedia Foundation, Inc., August 16, 2007), <https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak>.

¹⁷ Berita Terkini, "Pengertian Dan Asal Kata Akhlak Sebagai Perbuatan Manusia," kumparan, February 18, 2023, <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-dan-asal-kata-akhlak-sebagai-perbuatan-manusia-1zrK2JqwnVd/2>.

jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Secara terminologi definisi akhlak menurut imam Al-Ghozali yaitu Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Akhlak merupakan perilaku atau karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan seseorang. Dalam Islam, akhlak yang baik meliputi berbagai aspek seperti sopan santun, kejujuran, amanah, dan kasih sayang. Akhlak tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga dengan lingkungan dan Tuhan.

Salah satu aspek penting dari akhlak mulia adalah sopan santun. Sopan santun adalah bagian dari akhlak mulia yang

mengatur cara seseorang berinteraksi dengan sesama, baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal. Sikap ini mencerminkan penghormatan, empati, dan kesadaran sosial terhadap orang lain. "Sopan" merujuk pada sikap hormat dan adab dalam perilaku, sedangkan "santun" menggambarkan kesantunan dalam tutur kata, budi bahasa, dan perilaku yang baik sesuai dengan adat istiadat serta budaya setempat. "Santun" juga mencakup sikap yang halus dan baik hati, baik dari sudut pandang bahasa maupun perilaku terhadap semua orang.¹⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Dalam ajaran Islam, pentingnya berbicara dengan lemah lembut dan penuh sopan santun juga disebutkan dalam QS. Luqman ayat 19:

¹⁸ Novi Andriati Desi Ismawati, Martin, “Analisis Sopan Santun Pada Siswa Kelas VII Smp Pesantren Assalam Pontianak,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 10, No. 1 (2022): 1–52, <https://doi.org/10.21608/Pshj.2022.250026>.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ^{١٩}

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam ajaran Islam, sopan santun tidak hanya sebatas etika dalam berbicara dan bersikap, tetapi juga mencakup adab dalam berbagai situasi, seperti menghormati orang tua, menjaga kesopanan dalam pergaulan, serta menunjukkan sikap rendah hati dalam setiap interaksi. Akhlak yang baik, termasuk sopan santun, menjadi cerminan keimanan seseorang dan memiliki dampak besar dalam menciptakan harmoni sosial.

b. Dasar Akhlak

Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.¹⁹

¹⁹ Sutra et al., “Akhlak Dalam Islam,” *Journal Islamic Education* 1, no. 2210311310031 (2023): 36–40.

Dalam al-Qur'an diterangkan dasar akhlak pada QS. Al-Qalam ayat 04:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Diterangkan juga dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Dasar akhlak dalam Hadits Nabi SAW salah satunya adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad)"

Akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan muslim. Sebab misi Nabi dalam dakwahnya adalah memperbaiki akhlak umat manusia, faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat.²⁰ Jadi jelaslah bahwa al-Qur'an dan

²⁰ Muallif, “Sumber, Konsep, Dan Tujuan Akhlak Dalam Islam - Universitas Islam an Nur Lampung,” Universitas Islam An Nur Lampung, November 27, 2022, <https://an-nur.ac.id/sumber-konsep-dan-tujuan-akhlak-dalam-islam/>.

al-Hadits pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, mata teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam. firman Allah dan sunnah Nabi adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia, hingga telah terjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang haram.

c. Indikator Akhlak Sopan Santun

Adapun Indikator sopan santun adalah sebagai berikut²¹:

1) Menghormati orang yang lebih tua;

Menghormati orang yang lebih tua berarti bersikap santun dan menunjukkan rasa hormat kepada mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap ini dapat ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, berbicara dengan nada yang lembut, serta menghindari kata-kata atau tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka. Selain itu, tidak memotong pembicaraan saat mereka sedang berbicara, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan tanggapan dengan sikap yang baik merupakan bentuk penghargaan terhadap pengalaman dan kebijaksanaan mereka.

²¹ Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Cireboin: CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar), 2023).

Tidak hanya dalam percakapan, menghormati orang yang lebih tua juga dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, memberikan tempat duduk kepada lansia di kendaraan umum sebagai bentuk kepedulian terhadap kenyamanan mereka, membantu mereka membawa barang yang berat, atau sekadar menyapa dengan ramah sebagai tanda penghormatan. Dengan bersikap hormat kepada orang yang lebih tua, kita tidak hanya menjaga nilai-nilai kesopanan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh rasa empati.

2) Tidak berkata kotor, kasar, atau sombong;

Berbicara dengan bahasa yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain merupakan bagian penting dari sikap kesopanan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang lembut, jelas, dan sopan tidak hanya mencerminkan kepribadian yang baik, tetapi juga membantu menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan penuh rasa hormat.

Sebaliknya, penggunaan kata-kata kotor, kasar, atau merendahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman, melukai perasaan lawan bicara, serta berpotensi memicu konflik yang tidak diinginkan. Perkataan yang tidak pantas juga dapat mencerminkan kurangnya etika dalam berkomunikasi dan

membuat orang lain merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk selalu berpikir sebelum berbicara, memilih kata-kata yang tepat, serta menyesuaikan bahasa dengan situasi dan lawan bicara agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan penuh kesantunan.

3) Tidak meludah sembarangan;

Meludah sembarangan dianggap sebagai perilaku yang tidak hanya tidak sopan, tetapi juga tidak higienis serta berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan sekitar. Kebiasaan ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain, terutama jika dilakukan di tempat umum seperti jalan, trotoar, atau fasilitas umum lainnya. Selain itu, tindakan meludah sembarangan juga menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta etika sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Dari segi kesehatan, meludah sembarangan dapat menjadi media penyebaran berbagai penyakit menular, terutama yang berkaitan dengan sistem pernapasan, seperti tuberkulosis dan infeksi saluran pernapasan lainnya. Oleh karena itu, kebiasaan ini sebaiknya dihindari dan digantikan dengan perilaku yang lebih bertanggung jawab, seperti menggunakan tisu atau tempat khusus jika memang perlu meludah. Dengan

demikian, kita tidak hanya menjaga kebersihan diri sendiri, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman bagi semua orang.

4) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat;

Menyela pembicaraan tanpa alasan yang jelas dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak menghargai lawan bicara dan menunjukkan kurangnya etika dalam berkomunikasi. Ketika seseorang berbicara, mereka berhak untuk menyampaikan pendapatnya tanpa interupsi yang tidak perlu, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan saling menghormati. Selain itu, menyela pembicaraan dapat mengganggu alur berpikir pembicara dan menyebabkan pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak tersampaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penting untuk menunggu hingga orang lain selesai berbicara sebelum memberikan tanggapan. Dengan mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, kita tidak hanya menunjukkan rasa hormat, tetapi juga memastikan bahwa komunikasi berlangsung dengan baik, tertib, dan efektif. Jika ada hal mendesak yang perlu disampaikan, sebaiknya meminta izin atau mencari waktu yang tepat agar interupsi tidak mengganggu jalannya percakapan. Sikap ini akan menciptakan

suasana komunikasi yang lebih harmonis serta membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

5) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan;

Mengungkapkan rasa terima kasih merupakan bentuk penghargaan atas kebaikan yang telah diberikan oleh orang lain, baik dalam bentuk bantuan, perhatian, maupun dukungan. Ucapan sederhana seperti "terima kasih" tidak hanya mencerminkan sikap rendah hati, tetapi juga menunjukkan bahwa kita menghargai usaha dan niat baik orang lain. Kebiasaan ini dapat mempererat hubungan sosial, menciptakan suasana yang lebih harmonis, serta meningkatkan rasa saling menghormati dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, mengucapkan terima kasih juga dapat memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak. Bagi penerima bantuan, rasa syukur yang diungkapkan dapat menumbuhkan kebiasaan untuk lebih menghargai setiap kebaikan yang diterima. Sementara itu, bagi pemberi bantuan, apresiasi yang diberikan akan membuat mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terus berbuat baik. Oleh karena itu, membiasakan diri untuk mengungkapkan rasa terima kasih, baik melalui kata-kata, senyuman, atau tindakan lainnya, merupakan bagian dari nilai kesopanan yang dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih positif.

6) Bersikap 3S (salam, senyum, sapa);

Kebiasaan memberikan salam, tersenyum, dan menyapa orang lain merupakan bentuk sederhana dari sikap ramah yang mencerminkan rasa hormat serta kepedulian terhadap sesama. Tindakan ini menunjukkan bahwa kita menghargai keberadaan orang lain dan berusaha menciptakan interaksi sosial yang hangat serta nyaman. Dalam kehidupan sehari-hari, menyapa dengan ramah dan memberikan senyuman yang tulus dapat membuat orang lain merasa dihargai, mengurangi jarak sosial, serta membangun hubungan yang lebih akrab dan harmonis.

Selain itu, kebiasaan ini juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Dengan menciptakan suasana yang lebih bersahabat, komunikasi menjadi lebih mudah dan menyenangkan, baik dalam lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun di ruang publik. Salam, senyuman, dan sapaan yang sederhana dapat menjadi awal dari percakapan yang baik, meningkatkan rasa kebersamaan, serta menumbuhkan sikap positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, membudayakan kebiasaan ini bukan hanya menunjukkan kesopanan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang penuh dengan energi positif dan kebahagiaan.

- 7) Meminta izin ketika akan memasuki ruangan atau menggunakan barang milik orang lain;

Meminta izin sebelum memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang yang bukan milik sendiri merupakan bentuk penghormatan terhadap hak dan privasi orang lain. Sikap ini mencerminkan kesadaran akan etika sosial yang baik serta menunjukkan bahwa kita menghargai batasan dan kepemilikan orang lain. Dengan membiasakan diri untuk meminta izin, kita tidak hanya menjaga hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga mencegah timbulnya kesalahpahaman atau konflik yang dapat terjadi akibat tindakan yang dianggap kurang sopan.

Selain itu, kebiasaan meminta izin juga mencerminkan sikap tanggung jawab dan kedewasaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, sebelum memasuki kamar seseorang, sebaiknya kita mengetuk pintu terlebih dahulu dan menunggu izin masuk agar tidak mengganggu privasi pemilik ruangan. Demikian pula, saat ingin menggunakan barang milik teman atau anggota keluarga, bertanya terlebih dahulu sebelum mengambilnya menunjukkan sikap menghormati kepemilikan mereka. Dengan menerapkan kebiasaan ini, kita dapat membangun rasa saling percaya dan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman serta penuh penghormatan dalam kehidupan bermasyarakat.

- 8) Memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan;

Prinsip ini mencerminkan nilai empati yang mendalam, di mana seseorang sebaiknya memperlakukan orang lain dengan baik, sebagaimana mereka ingin diperlakukan. Sikap ini menunjukkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki perasaan, kebutuhan, dan harapan yang layak untuk dihormati. Dengan memahami perspektif orang lain dan menempatkan diri pada posisi mereka, kita dapat membangun hubungan yang lebih harmonis, mengurangi potensi konflik, serta menciptakan lingkungan sosial yang penuh dengan rasa saling menghargai.

Jika kita ingin dihormati, didengar, dan diperlakukan dengan baik oleh orang lain, maka sudah sepatutnya kita juga bersikap demikian terhadap mereka. Tindakan kecil seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan dapat memberikan dampak positif yang besar dalam kehidupan sosial. Dengan menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak hanya membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, tetapi juga menciptakan budaya saling menghormati yang dapat membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

B. Penelitian Terkait

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian. Adapun hasil penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang disusun oleh Fahmi Fadil dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 10 Mataram”²². Berdasarkan penelitian tersebut, strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam membina akhlak siswa meliputi metode keteladanan, nasehat, pembiasaan, kisah Qur’ani dan Nabawi, ceramah, dan diskusi. Penelitian ini dilakukan di jenjang pendidikan menengah atas (SMA) dengan pendekatan kualitatif. Adapun persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa serta menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terdapat pada:
 - a. Fokus pada jenjang sekolah dasar (SD) di SDN 4 Balepanjang, Wonogiri, Jawa Tengah berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan pada jenjang SMA.
 - b. Menitikberatkan pada pembinaan akhlak sopan santun sebagai bagian spesifik dari pembinaan akhlak secara menyeluruh.

²² Fadil, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 10 Mataram.”

- c. Mengkaji peran guru PAI dalam menghadapi tantangan era digital terhadap perilaku sopan santun siswa usia dini.
 - d. Memberikan rekomendasi strategis yang lebih aplikatif dan kontekstual untuk guru SD dalam pembinaan akhlak siswa.
2. Penelitian Skripsi yang disusun oleh Cici Amanda Sari Tambunan dengan judul, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Tunas Bangsa Sungai Dua Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir.”²³ Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi guru dalam membina akhlak siswa mencakup strategi keteladanan, pembiasaan, dan strategi kontekstual. Faktor pendukungnya meliputi kebijakan sekolah dan motivasi siswa, sedangkan faktor penghambat berasal dari siswa sendiri serta lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung. Adapun persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas strategi guru dalam membina akhlak siswa dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terdapat pada:
- a. Fokus pada jenjang sekolah dasar (SD), yaitu di SDN 4 Balepanjang, Wonogiri, Jawa Tengah sedangkan penelitian Cici dilakukan pada jenjang SMP.

²³ Cici Amanda Sari Tambunan, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Tunas Bangsa Sungai Dua Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir,” *Thesis*, 2022.

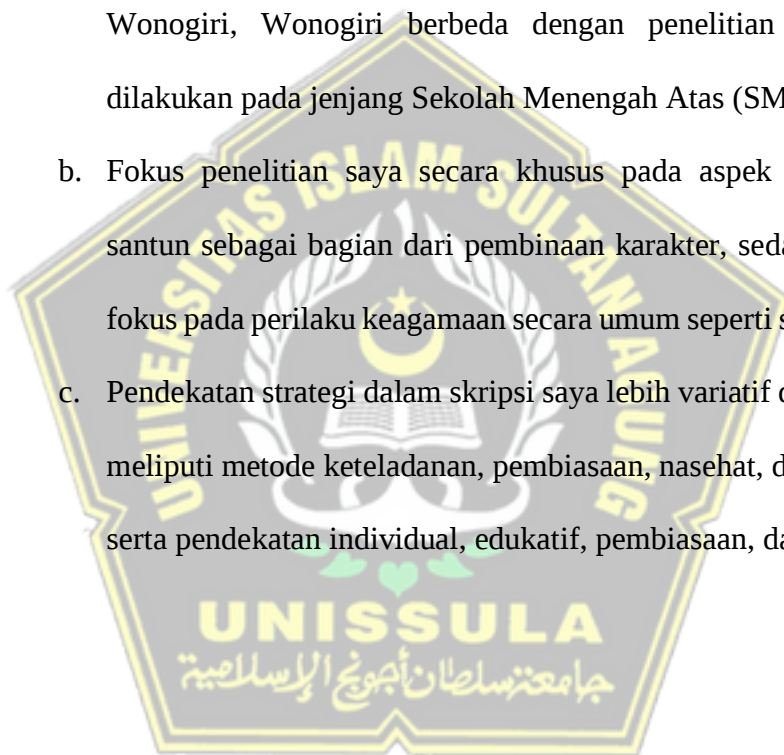
- b. Penelitian penulis berfokus secara spesifik pada pembinaan akhlak sopan santun, sementara penelitian Cici mencakup akhlak secara umum.
 - c. Penelitian penulis menyajikan pendekatan strategi yang lebih sistematis dan terstruktur, mencakup keteladanan, pembiasaan, nasehat, diskusi, tugas, serta pendekatan individual, edukatif, pembiasaan, dan fungsional.
 - d. Penelitian penulis menekankan pentingnya pembinaan akhlak yang memengaruhi perilaku siswa sejak dini.
3. Penelitian Skripsi yang disusun oleh Shinta Dewi Qomariyah dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku Keagamaan Peserta Didik Kelas XII Di SMA Negeri 2 Batang”.²⁴ Berdasarkan penelitian tersebut, guru menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan hukuman untuk membina perilaku keagamaan siswa. Strategi tersebut diterapkan melalui kegiatan seperti pembiasaan sholat berjamaah, berdoa, membaca Asmaul Husna, mengucapkan salam, dan menunjukkan sopan santun terhadap guru. Faktor pendukungnya mencakup perilaku guru, lingkungan teman sebaya, dan keluarga, sedangkan faktor penghambat berasal dari latar belakang keluarga, kurangnya sarana prasarana, dan minimnya pengawasan guru. Adapun persamaannya dengan penelitian

²⁴ Shinta Dewi Qomariyah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan Peserta Didik Kelas XII di SMA Negeri 2 Batang,” *Skripsi*, 2023.

milik Shinta Dewi Qomariyah adalah sama-sama mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa, menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, dan menyoroti peran penting guru sebagai pembina nilai-nilai keislaman.

Adapun perbedaannya terdapat pada:

- a. Fokus pada jenjang Sekolah Dasar (SD) di SDN 4 Balepanjang, Wonogiri, Wonogiri berbeda dengan penelitian Shinta yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).
- b. Fokus penelitian saya secara khusus pada aspek akhlak sopan santun sebagai bagian dari pembinaan karakter, sedangkan Shinta fokus pada perilaku keagamaan secara umum seperti shalat dan doa.
- c. Pendekatan strategi dalam skripsi saya lebih variatif dan sistematis, meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, diskusi, tugas, serta pendekatan individual, edukatif, pembiasaan, dan fungsional.



C. Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak

Strategi guru Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sistematis dalam menyampaikan pembelajaran dan membentuk karakter siswa sesuai ajaran Islam. Strategi ini mencakup metode, teknik, dan pendekatan untuk memastikan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama Islam, seperti sopan santun dan akhlak mulia.

Pembinaan akhlak yaitu sebagai suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis untuk membentuk serta meningkatkan kualitas akhlak seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Proses ini dilakukan melalui pendidikan, pembiasaan, serta bimbingan dari pendidik dengan tujuan menghasilkan perilaku yang baik dan terinternalisasi dalam jiwa tanpa paksaan.

2. Akhlak

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai

macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Akhlak merupakan perilaku atau karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan seseorang. Dalam Islam, akhlak yang baik meliputi berbagai aspek seperti sopan santun, kejujuran, amanah, dan kasih sayang. Akhlak tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga dengan lingkungan dan Tuhan.

Sopan santun adalah bagian dari akhlak mulia yang mengatur cara seseorang berinteraksi dengan sesama, baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal. Sikap ini mencerminkan penghormatan, empati, dan kesadaran sosial terhadap orang lain. "Sopan" merujuk pada sikap hormat dan adab dalam perilaku, sedangkan "santun" menggambarkan kesantunan dalam tutur kata, budi bahasa, dan perilaku yang baik sesuai dengan adat istiadat serta budaya setempat. "Santun" juga mencakup sikap yang halus dan baik hati, baik dari sudut pandang bahasa maupun perilaku terhadap semua orang.

B. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku

yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah dan bersifat penemuan, artinya peneliti tidak memberikan perlakuan khusus, tetapi berusaha memahami fenomena yang terjadi secara apa adanya sesuai konteks yang nyata di lapangan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai situasi sosial, nilai, persepsi, atau makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa. Dalam prosesnya, peneliti menjadi instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi lapangan. Penelitian ini bersifat fleksibel dan cenderung menggunakan pendekatan induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan temuan empiris di lapangan.²⁵

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu)

1. Tempat Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah SDN 4 Balepanjang, Wonogiri.

2. Waktu Penelitian

Aktivitas ini secara keseluruhan dilaksanakan selama 6 bulan. Yaitu pada bulan Desember 2024 sampai bulan Mei 2025.

²⁵ Sulistiana, Hal. 30

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Des 24	Jan 25	Feb 25	Maret 25	Apr 25	Mei 25
1	Perencanaan						
2	Penelitian						
3	Pembuatan skripsi						
4	Bimbingan						

Tabel 5 Jadwal Penelitian

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer:

Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, yaitu dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri, serta memerlukan kesaksian dari mereka yang mengalami dan mengetahui sumbernya secara langsung. Sumber ini harus dapat dipercaya kebenarannya.²⁶

Oleh karena itu, sumber primer dalam penelitian ini adalah dua siswa dari kelas V dan VI, serta satu guru Pendidikan Agama Islam di SDN 4 Balepanjang, Wonogiri.

²⁶ Sulistiana, Hal. 32

2. Sumber Data Sekunder:

Sumber data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian utama, melainkan berasal dari dokumen atau sumber lain. Sumber ini digunakan untuk memperkuat, melengkapi, atau membandingkan temuan dari data primer.²⁷ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, referensi dari buku, jurnal, skripsi, internet, dan kepala SDN 4 Balepanjang, Wonogiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah instrumen krusial dan sangat menentukan dalam suatu penelitian. Sebuah penelitian dianggap berhasil jika data yang dikumpulkan melalui berbagai metode seperti pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan studi kasus. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, metode yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi, atau pengamatan, melibatkan kegiatan yang memusatkan perhatian pada objek menggunakan alat indra seperti penciuman, penglihatan, peraba, pendengaran, dan pengecap.²⁸

²⁷ Sulistriana, Hal. 35

²⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* / Suharsimi Arikunto. (Jakarta Rineka Cipta, 2010), Hal. 110

Observasi dilakukan dengan mengamati objek secara langsung yaitu di SDN 4 Balepanjang, Wonogiri. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa terutama sopan santun. Peneliti mengobservasi berupa kegiatan dan kondisi lingkungan di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Metode ini digunakan untuk menjelaskan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini untuk melakukan studi pendahuluan sebagai alat untuk menemukan masalah yang perlu diteliti, serta untuk mendapatkan tanggapan yang mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu metode wawancara mendalam dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman atau panduan wawancara yang dicatat oleh peneliti.²⁹ Narasumber dalam wawancara ini adalah siswa, guru Pendidikan Agama Islam, dan kepala SDN 4 Balepanjang, Wonogiri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, dan

²⁹ Suharsimi Ariskunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hlm. 366

lainnya.³⁰ Dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini mencakup foto-foto kegiatan dan foto-foto dengan narasumber dalam penelitian seperti siswa, guru Pendidikan Agama Islam, dan kepala SDN 4 Balepanjang, Wonogiri.

F. Analisis Data

Peneliti melakukan teknik analisis data selama proses pengumpulan data di lapangan hingga data yang diperlukan dianggap sudah lengkap. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai dari sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, hingga setelah meninggalkan lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada proses di lapangan yang berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan analisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah sebuah bentuk analisis yang memperjelas, mengklasifikasikan, mengkategorikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga data yang terkumpul dapat diverifikasi. Dengan kata lain, reduksi data adalah proses menyeleksi data-data yang relevan agar sesuai dengan pembahasan. Setelah mendapatkan data, peneliti

³⁰ Suharsimi Ariskunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hlm. 367

memilih data yang relevan dengan pembahasan, mengelompokkan sesuai rumusan masalah yang akan dibahas.³¹

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menampilkan data yang telah direduksi dalam berbagai model tertentu untuk menghindari kesalahan penafsiran. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun rapi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³²

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh proses di atas terlaksana. Setelah melewati tahapan reduksi dan penyajian data, tahap berikutnya adalah menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap sopan santun siswa.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik validasi yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data tidak hanya ditentukan oleh banyaknya

³¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

³² Dkk Sataloff, "Pengumpulan Analisis Data Kualitatif," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* 02, No. 1 (2017): 59.

data yang diperoleh, tetapi juga oleh kualitas dan kedalaman data dalam merepresentasikan realitas di lapangan. Adapun langkah-langkah uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu teknik utama dalam menjamin keabsahan data pada penelitian kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh melalui berbagai sumber, teknik, maupun waktu yang berbeda. Tujuan utama dari triangulasi adalah untuk mengurangi bias peneliti, memperkuat validitas temuan, serta memastikan bahwa hasil yang diperoleh merefleksikan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan.³³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan kepala sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi informasi mengenai strategi pembinaan akhlak siswa di SDN 4 Balepanjang, Wonogiri.
- b. Triangulasi teknik yaitu mengombinasikan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan

³³ Arivan Mahendra, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 1–23.

dokumentasi. Hasil dari masing-masing metode dibandingkan dan dianalisis untuk melihat konsistensi temuan.

2. Dependability (Konsistensi)

Untuk menjaga konsistensi (dependability) penelitian, peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, termasuk langkah-langkah pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil. Dengan mengikuti alur analisis data (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), proses ini dapat direplikasi atau dikaji ulang oleh peneliti lain.

3. Confirmability (Keterlacakan)

Peneliti memastikan bahwa semua hasil dan interpretasi yang dihasilkan dalam penelitian ini benar-benar didasarkan pada data yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya dokumentasi pendukung, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen sekolah yang digunakan sebagai rujukan. Semua bukti tersebut dicatat dan disimpan sebagai bagian dari jejak audit (*audit trail*) yang dapat ditelusuri oleh pihak lain.³⁴

Dengan menerapkan ketiga teknik tersebut, peneliti berusaha semaksimal mungkin agar data yang diperoleh valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

³⁴ Mahendra.

BAB IV

PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SDN 4 BALEPANJANG WONOGIRI

A. Akhlak Siswa di SDN 4 Balepanjang Wonogiri.

Analisis terhadap akhlak siswa di SDN 4 Balepanjang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengacu pada tiga tahapan utama analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di lingkungan sekolah serta wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan dua siswa dari kelas V dan VI. Fokus utama dari penelitian ini diarahkan pada aspek sopan santun siswa sebagai bagian integral dari pembentukan akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar.

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data lapangan untuk mendapatkan informasi yang paling relevan dengan fokus kajian. Berdasarkan hasil observasi yang dikembangkan dari pedoman observasi yang digunakan peneliti, ditemukan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan perilaku sopan santun yang cukup baik. Salah satu indikator yang terlihat jelas adalah kebiasaan siswa dalam mengucapkan salam kepada guru dan teman setiap pagi ketika datang ke sekolah dan saat hendak pulang. Selain itu, siswa juga terlihat membiasakan diri mencium tangan guru sebagai bentuk

penghormatan. Dalam kegiatan belajar mengajar, sebagian besar siswa mendengarkan penjelasan guru dengan sikap yang tertib, walaupun masih dijumpai beberapa siswa yang berbincang sendiri dan tidak fokus pada pelajaran. Pada saat diskusi kelompok, beberapa siswa menunjukkan sikap sabar dalam menunggu giliran berbicara, namun masih terdapat siswa yang memotong pembicaraan temannya. Dalam aspek lain seperti kebiasaan meminta izin sebelum meminjam barang milik teman atau guru, siswa sudah mulai menerapkan etika tersebut, walaupun sebagian dari mereka masih harus diingatkan secara lisan oleh guru. Dan juga siswa sering sopan saat dengan guru, namun kadang berkata kasar saat bermain dengan teman dekat. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan akhlak sopan santun sedang berlangsung dan memerlukan penguatan lebih lanjut.

Penyajian data melalui wawancara memperkuat temuan observasi tersebut. Kepala SDN 4 Balepanjang, Ibu Sri Hartini, menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari program harian di sekolah. Dalam wawancaranya, beliau menjelaskan:

"Di sekolah kami, pembinaan akhlak jadi salah satu hal yang utama. Terutama nilai-nilai seperti pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui kegiatan harian seperti upacara, kegiatan keagamaan, dan juga dibiasakan dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Kami ingin anak-anak nggak cuma pintar secara akademik, tapi juga punya karakter yang baik"³⁵.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Hartini 59 Tahun kepala SDN 4 Balepanjang Wonogiri pada tanggal 17 April 2025

Hal senada juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Dwi Astuti Dewi Purwitasari, Beliau menyampaikan bahwa secara umum, siswa sudah menunjukkan akhlak yang baik, terutama dalam hal sopan santun kepada guru. Beliau mengatakan:

“Dalam aspek sopan santunnya ya sesuai dengan anak-anak jaman sekarang, tidak semuanya berperilaku baik. Ada juga anak-anak yang berperilaku kurang baik, kurang sopan. Terkadang mereka terpengaruh dengan lingkungan. Ada beberapa anak SD yang suka bergaul dengan anak SMP, SMA. Jadi perilakunya itu melebihi perilaku yang sesuai di usianya dia. Namun secara umum, akhlak siswa disini cukup baik khususnya dalam hal sopan santun. Mereka sudah terbiasa salam ke guru, bicara dengan bahasa yang sopan, dan mendengarkan saat guru menjelaskan. Tapi ya namanya anak-anak, tetap ada juga yang perlu dibina terus, terutama dalam cara bicara sehari-hari yang kadang dibawa dari tontonan atau pergaulan di luar”³⁶.

Dari sisi siswa, wawancara dengan Ajeng, siswi kelas VI, memberikan gambaran bahwa nilai sopan santun telah mulai tertanam. Ia menyatakan bahwa guru sering mengajarkan sikap-sikap baik dalam keseharian. Dalam wawancaranya, Ajeng menyampaikan: "Kalau ngobrol sama teman dekat kadang suka asal bicara. Tapi kalau sudah diingatkan guru atau lihat teman lain sopan, saya jadi malu sendiri dan mau berubah"³⁷.

Begitu pula dengan Wulan, siswi kelas V, yang menyampaikan bahwa dirinya dibiasakan untuk menghormati guru dan teman dengan cara bersikap ramah dan tidak menyela saat orang lain berbicara. Ia mengatakan:

“Biasanya nyapa guru, ramah, tidak menyela bicara teman, dan selalu

³⁶ Wawancara dengan Ibu Dwi Astuti Dewi Purwitasari 33 Tahun kepala SDN 4 Balepanjang Wonogiri pada tanggal 17 April 2025

³⁷ Wawancara dengan Ajeng 12 Tahun siswa kelas VI SDN 4 Balepanjang Wonogiri pada tanggal 17 April 2025

ucapkan terima kasih. Kalau ngomong nggak boleh keras-keras atau kasar, nanti bisa bikin teman marah. Saya senang dan nggak dimarahi guru”³⁸.

Berdasarkan keseluruhan data dari observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kondisi akhlak sopan santun siswa di SDN 4 Balepanjang berada dalam kategori cukup baik. Pembiasaan seperti mengucapkan salam, mencium tangan guru, serta bersikap ramah kepada guru dan sesama teman sudah mulai tertanam dan menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Namun demikian, pada aspek interaksi antarteman, seperti menghargai giliran berbicara dan menahan ucapan yang kasar, masih ditemukan perilaku yang perlu dibina secara berkelanjutan. Peran guru dalam memberikan keteladanan, penguatan nilai, dan teguran yang mendidik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter siswa.

Di sisi lain, terdapat tantangan eksternal yang turut memengaruhi perkembangan akhlak siswa. Guru PAI, Ibu Dwi Astuti Dewi Purwitasari, S.Pd.I., dalam wawancaranya menyatakan bahwa beberapa perilaku kurang sopan pada siswa kadang berasal dari lingkungan luar sekolah. Beliau menyampaikan: “Ada beberapa anak SD yang suka bergaul dengan anak SMP, SMA... perilakunya itu melebihi perilaku yang sesuai di usianya dia... Tapi secara umum, akhlak siswa di sini cukup baik khususnya dalam hal sopan santun”³⁹.

³⁸ Wawancara dengan Wulan 11 Tahun siswa kelas V SDN 4 Balepanjang Wonogiri pada tanggal 17 April 2025

³⁹ Wawancara dengan Ibu Dwi Astuti Dewi Purwitasari 33 Tahun kepala SDN 4 Balepanjang Wonogiri pada tanggal 17 April 2025

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tontonan dan interaksi di luar sekolah menjadi salah satu hambatan dalam proses pembinaan akhlak siswa. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak bisa dibebankan hanya kepada sekolah dan guru, melainkan perlu adanya kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Dengan dukungan yang menyeluruh, diharapkan nilai-nilai akhlakul karimah dapat tertanam secara kuat dan berkelanjutan dalam diri setiap siswa, baik di dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar sekolah.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Sopan Santun Siswa.

Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 4 Balepanjang dalam membina akhlak sopan santun siswa dilakukan secara terencana dan menyeluruh. Strategi tersebut mencakup keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, diskusi dan tanya jawab, serta pendekatan edukatif dan kreatif melalui sistem yang melibatkan peran orang tua. Strategi-strategi ini dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil reduksi data dari observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa guru PAI di SDN 4 Balepanjang menanamkan nilai-nilai sopan santun melalui perilaku sehari-hari yang dapat diteladani siswa, serta melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat secara edukatif, dan dialog interaktif yang mengarahkan siswa untuk memahami

pentingnya akhlak. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan edukatif dan kreatif dengan “stempel perilaku tidak baik”, yang melibatkan pengawasan dari orang tua.

1. Keteladanan

Strategi utama yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa adalah keteladanan. Guru menyadari bahwa anak-anak pada jenjang sekolah dasar lebih mudah belajar melalui contoh nyata daripada hanya mendengarkan nasihat secara verbal. Oleh karena itu, guru berusaha menjadi teladan dalam setiap perilaku dan sikap sehari-hari, baik dalam cara berpakaian, berbicara, maupun bersikap. Dalam wawancara, Ibu Dwi Astuti Dewi Purwitasari menyampaikan:

“Yang paling utama adalah memberikan contoh langsung dalam sikap dan ucapan sehari-hari. Saya membiasakan siswa untuk bersikap baik, seperti minta izin ketika meminjam sesuatu, mengucapkan *terimakasih* ketika diberi sesuatu, menyapa guru, berbicara dengan sopan, dan menghormati teman”⁴⁰.

Berdasarkan hasil observasi, guru selalu memberikan contoh langsung dalam bersikap dan berbicara. Guru menyapa siswa dengan ramah dan menggunakan bahasa sopan dalam berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, bahwa akhlak merupakan kebiasaan yang tertanam dalam jiwa dan tercermin dalam perilaku spontan. Oleh karena itu, memberikan contoh langsung

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Dwi Astuti Dewi Purwitasari 33 Tahun kepala SDN 4 Balepanjang Wonogiri pada tanggal 17 April 2025

(keteladanan) merupakan metode paling efektif dalam pembinaan akhlak. Strategi ini juga didukung oleh konsep pendidikan Islam yang menekankan bahwa guru adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi peserta didik.⁴¹ Strategi ini juga sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Ayat tersebut menegaskan pentingnya keteladanan sebagai metode pendidikan yang efektif. Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan akhlak kepada siswa dengan cara menyapa terlebih dahulu, bersikap ramah, serta menghindari marah-marah yang tidak perlu. Sikap-sikap positif ini perlahan ditiru oleh siswa.

Strategi keteladanan ini juga mencerminkan konsep *modeling* dalam teori belajar sosial oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa anak-anak belajar dari pengamatan terhadap figur yang mereka anggap penting, seperti guru. Ketika guru secara konsisten menunjukkan akhlak yang mulia, hal itu akan membekas dalam ingatan siswa dan mendorong mereka untuk meniru perilaku tersebut.⁴² Hal ini

⁴¹ Konsep Akhlak et al., “Konsep Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Studi Kritis Atas Kitab Ihya’ Ulum Ad-Din,” *Ulumuddin* 2, no. 3 (2020): 1–14.

⁴² Moch. Rafi Akbar Firmansyah, “Konsep Modelling Albert Bandura dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam,” *Thesis*, 2023.

tidak hanya sesuai dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menekankan pentingnya modeling dalam pembentukan perilaku, tetapi juga sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Miskawaih. Al-Ghazali menyatakan bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang dibentuk oleh lingkungannya melalui contoh nyata, bukan hanya nasihat lisan. Ibnu Khaldun pun menegaskan bahwa daya imitasi anak sangat tinggi terhadap figur yang dihormati seperti guru. Begitu pula Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pengaruh akhlak lebih kuat melalui tindakan nyata daripada sekadar ucapan. Dengan demikian, guru sebagai *uswah hasanah* memiliki peran yang sangat strategis dalam pembinaan akhlak siswa melalui keteladanan.⁴³ Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa dalam wawancara. Ajeng, siswi kelas VI, menyampaikan: "Iya, guru saya selalu nyapa kami duluan, dan ramah. Jadi saya juga ikut-ikutan"⁴⁴.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam membentuk perilaku sopan santun siswa. Sikap guru yang positif memberikan pengaruh langsung terhadap sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³ Wahid Arbani, "Akhlak Education According to Ibnu Miskawaih (Education Epistemology Perspective)," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 4, no. 1 (2019): 21–40, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v4i1.21-40>.

⁴⁴ Wawancara dengan Ajeng 12 Tahun siswa kelas VI SDN 4 Balepanjang Wonogiri pada tanggal 17 April 2025

2. Pembiasaan

Selain keteladanan, strategi penting lainnya yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah pembiasaan. Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan siswa melakukan hal-hal sederhana namun bernilai tinggi secara moral, seperti mengucapkan salam, meminta izin, berterima kasih, dan menyapa teman serta guru. Dalam wawancara, Bu Dwi Astuti Dewi Purwitasari menambahkan: “Saya membiasakan siswa untuk bersikap baik, seperti minta izin ketika meminjam sesuatu, mengucapkan terimakasih ketika diberi sesuatu, menyapa guru, berbicara dengan sopan, dan menghormati teman”⁴⁵.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa dibiasakan mengucapkan salam, meminta izin, dan berbicara sopan setiap hari. Strategi ini memperkuat pendapat dari Zulianingsih bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam diri anak dan menjadikannya karakter yang menetap.

Pembiasaan merupakan bagian dari metode *habit formation* dalam pendidikan karakter, yaitu proses membentuk kebiasaan baik melalui pengulangan perilaku positif secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian siswa.⁴⁶ Guru membiasakan siswa untuk mengucapkan salam setiap pagi, meminta izin sebelum keluar

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Dwi Astuti Dewi Purwitasari 33 Tahun kepala SDN 4 Balepanjang Wonogiri pada tanggal 17 April 2025

⁴⁶ Jasmana, “Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan,” *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 4 (2021): 164–72, <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>.

kelas, tidak menyela pembicaraan guru atau teman, serta selalu mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan. Hal ini tampak dalam pernyataan Wulan, siswi kelas V, yang mengatakan: "Menyapa guru, ramah, tidak menyela bicara teman dan selalu ucapkan terimakasih"⁴⁷.

Penerapan nilai-nilai sopan santun melalui pembiasaan ini secara tidak langsung memperkuat karakter siswa. Strategi ini sesuai dengan pandangan Thomas Lickona dalam pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya membentuk *habits of the heart* atau kebiasaan baik melalui tindakan yang dilakukan secara berulang.⁴⁸

3. Pemberian Nasehat

Guru Pendidikan Agama Islam juga secara aktif memberikan nasihat kepada siswa. memberikan nasihat, baik secara umum saat pembelajaran berlangsung, maupun secara personal ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik. Ibu Dwi Astuti Dewi Purwitasari menjelaskan bahwa: "Saya juga memberikan nasihat jika ada siswa yang menunjukkan sikap kurang baik, dan mengajak mereka berdiskusi tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari"⁴⁹.

⁴⁷ Wawancara dengan Wulan 11 Tahun siswa kelas V SDN 4 Balepanjang Wonogiri pada tanggal 17 April 2025

⁴⁸ Irwan Irwan and Jufri Agus, "Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 10 (2022): 4120–26, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.982>.

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Dwi Astuti Dewi Purwitasari 33 Tahun kepala SDN 4 Balepanjang Wonogiri pada tanggal 17 April 2025

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi ini cukup sering diterapkan, baik dalam konteks umum kelas maupun personal. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Nawawi bahwa nasihat yang disampaikan dengan hikmah dan ketulusan akan lebih mudah menyentuh hati dan mengubah perilaku.⁵⁰ Selain itu strategi ini juga sejalan dengan prinsip *mau'izhah hasanah*, yakni memberikan nasihat yang baik dengan cara yang bijak, sebagaimana tercantum dalam QS.

An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.”

Guru menyampaikan nasihat dalam berbagai kesempatan, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi personal dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga sopan santun. Nasihat yang disampaikan secara lembut dan penuh perhatian akan lebih mudah diterima oleh siswa, khususnya mereka yang berada dalam masa perkembangan nilai moral dasar.

4. Diskusi dan Tanya Jawab

Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak sopan santun siswa di SDN 4 Balepanjang selanjutnya adalah dengan menggunakan metode diskusi

⁵⁰ Fernanda Rahmadika Putra, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty, “Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak,” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2020): 182–91, <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p182>.

dan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Metode ini digunakan untuk membangun kesadaran dan pemahaman reflektif siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mengajak siswa berdialog mengenai makna penting dari bersikap sopan, berkata jujur, dan menghargai orang lain, baik dalam konteks kehidupan di sekolah maupun di rumah. Dalam wawancara, Ibu Dwi Astuti Dewi Purwitasari menyatakan: "Saya juga memberikan nasihat jika ada siswa yang menunjukkan sikap kurang baik, dan mengajak mereka berdiskusi tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari"⁵¹.

Diskusi ini merupakan bagian dari *active learning*, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Melalui diskusi, siswa diajak untuk menyampaikan pendapatnya, mendengarkan sudut pandang teman, dan menyimpulkan nilai-nilai yang baik dari peristiwa sehari-hari yang relevan dengan mereka. Hal ini menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pemahaman moral sekaligus keterampilan komunikasi sopan, seperti menunggu giliran berbicara dan tidak menyela.⁵²

Hal ini sesuai dengan hasil observasi, di mana pada indikator siswa yang menunggu giliran berbicara dan tidak memotong

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Dwi Astuti Dewi Purwitasari 33 Tahun kepala SDN 4 Balepanjang Wonogiri pada tanggal 17 April 2025

⁵² Prima Danuwara and Hamdan Maghribi, "Strategi Active Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Prinsip Dan Urgensi Penerapannya Di Madrasah Ibtidaiyah," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 8, no. 2 (2023): 161–76, <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i2.5484>.

pembicaraan guru atau teman, sebagian siswa masih perlu pembinaan. Dalam catatan observasi tertulis: “Terkadang memotong pembicaraan temannya saat diskusi.”

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun diskusi telah dilaksanakan sebagai strategi pembinaan, masih diperlukan penguatan dalam aspek etika berdiskusi seperti kesabaran dan saling menghargai. Metode diskusi dan tanya jawab didukung oleh teori pembelajaran kontekstual, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir dan refleksi. Pandangan Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidikan harus menuntun potensi anak menuju keselamatan dan kebahagiaan, salah satunya melalui dialog dan pembelajaran partisipatif.⁵³

Dengan demikian, metode ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai sopan santun dan etika komunikasi secara nyata. Strategi ini membantu membentuk karakter siswa, khususnya ketika guru mengaitkan nilai akhlak dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

5. Pendekatan Edukatif dan Kreatif

Salah satu pendekatan menarik yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah sistem "Stemple Perilaku Tidak Baik". Awalnya guru Pendidikan Agama Islam pernah mencoba sistem denda

⁵³ Elgy Sundari, “Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X MAS Pondok Pesantren Modern Darul,” *Cendekia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 50–54.

untuk perilaku tidak baik, tidak sopan, seperti memotong pembicaraan atau berkata kasar. Namun, sistem ini dianggap kurang efektif karena beberapa siswa merasa tidak adil jika dihukum hanya karena membalas perlakuan temannya. Oleh karena itu, sistem denda diganti dengan pendekatan yang lebih edukatif dan melibatkan peran orang tua secara langsung.

Sistem stemple ini adalah bentuk evaluasi perilaku siswa yang dicatat secara visual dalam lembar kedisiplinan. Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai sopan santun, seperti berkata kasar, membully, atau tidak menghormati guru akan diberi tanda stempel "sedih", dan jika lembaran itu penuh, maka akan dikembalikan ke orang tua dengan tanda tangan dari guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan dalam wawancara:

“Kalau dulu sistem denda, tapi nggak efektif. Sekarang saya pakai sistem stemple. Apabila ada anak yang berperilaku kurang baik, tidak sopan, berkata kasar, suka membully maka akan diberi stemple sedih. Semakin banyak berperilaku kurang baik maka stemplennya semakin banyak. Jika stemple itu penuh dalam satu kertas maka anak akan dikembalikan ke orang tua dengan dibawah tanda tangan saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Bu Sri sebagai Kepala Sekolah. Kalau sudah banyak stempel, kami hubungi orang tua. Kita bicarakan bersama, biar tahu sikap anaknya di sekolah seperti apa. Ini harapannya agar anak dapat berperilaku baik dan nanti kertas yang dikembalikan ke orang tua itu yang bersih tanpa stemple”⁵⁴.

Pendekatan ini merupakan bentuk penguatan kontrol sosial yang bersifat mendidik, bukan menghukum. Guru Pendidikan Agama Islam

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Dwi Astuti Dewi Purwitasari 33 Tahun kepala SDN 4 Balepanjang Wonogiri pada tanggal 17 April 2025

bekerja sama dengan kepala sekolah dan orang tua untuk memastikan sistem ini dipahami sebagai bagian dari pembinaan karakter, bukan ancaman atau bentuk hukuman formal. Sistem stempel ini juga mencerminkan pentingnya monitoring perilaku siswa secara struktural sebagaimana ditegaskan oleh Suparlan, bahwa pembinaan akhlak memerlukan pengawasan berkala dan keterlibatan semua pihak, termasuk guru, sekolah, dan keluarga.

Dari sudut pandang penulis, pendekatan ini mengandung nilai edukatif yang sangat kuat karena tidak hanya mengandalkan reaksi instan berupa hukuman, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk memperbaiki diri secara sadar dan bertanggung jawab. Melalui visualisasi perilaku, siswa dapat melihat secara konkret konsekuensi dari sikap mereka, dan hal ini menjadi refleksi yang efektif dalam proses pembentukan karakter. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses ini merupakan pelibatan emosional dan sosial yang sangat penting, sehingga pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dibangun bersama di rumah. Penulis menilai bahwa sistem stempel ini adalah bentuk inovasi sederhana namun berdampak besar, karena mampu mengedepankan nilai kejujuran, introspeksi, dan motivasi diri tanpa membuat siswa merasa dihukum atau dipermalukan. Strategi ini juga mendorong guru untuk lebih komunikatif dan kolaboratif dalam membina akhlak siswa dengan cara yang lebih manusiawi dan mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak sopan santun siswa di SDN 4 Balepanjang, Wonogiri, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 4 Balepanjang, dapat disimpulkan bahwa kondisi akhlak siswa, khususnya dalam aspek sopan santun, berada pada kategori cukup baik. Pembiasaan nilai-nilai akhlak seperti mengucapkan salam, mencium tangan guru, bersikap ramah, mendengarkan penjelasan guru, dan meminta izin saat meminjam barang telah mulai tertanam dan menjadi bagian dari rutinitas siswa di sekolah.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa tantangan, terutama dalam interaksi antarteman seperti kebiasaan berbicara kasar, menyela pembicaraan, serta kurangnya kesabaran dalam menunggu giliran. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti pergaulan dengan anak yang lebih tua dan tontonan yang kurang sesuai usia, yang berdampak pada sikap dan tutur kata siswa. Upaya pembinaan akhlak yang telah dilakukan pihak sekolah melalui program pembiasaan seperti 3S (senyum, salam, sapa),

kegiatan keagamaan, dan keteladanan dari guru sudah berjalan dengan baik.

Namun, agar pembentukan akhlak siswa dapat berjalan optimal dan berkelanjutan, diperlukan kerja sama yang sinergis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang konsisten dan dukungan lingkungan yang positif, diharapkan nilai-nilai akhlakul karimah dapat tumbuh secara kuat dalam diri siswa, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai strategi dalam pembinaan akhlak siswa, di antaranya:
 - a. Keteladanan: Strategi utama yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 4 Balepanjang dalam pembinaan akhlak siswa adalah keteladanan, karena siswa usia sekolah dasar lebih mudah meniru contoh nyata daripada hanya mendengarkan nasihat. Guru berperan sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Miskawaih, serta teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya modeling. Keteladanan guru seperti menyapa terlebih dahulu, bersikap ramah, dan tidak mudah marah terbukti ditiru siswa dan membentuk karakter mereka. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi strategi efektif dalam

menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, khususnya sikap sopan santun, yang perlu terus dijaga dan ditingkatkan.

- b. Pembiasaan: Guru membentuk kebiasaan baik siswa melalui rutinitas sederhana seperti mengucapkan salam, meminta izin, dan berterima kasih. Pembiasaan ini memperkuat karakter melalui habit formation, sebagaimana ditegaskan oleh teori karakter Lickona.
- c. Pemberian Nasihat: Guru secara aktif memberikan nasihat dengan cara yang bijak dan penuh empati, baik dalam forum kelas maupun secara personal. Strategi ini sejalan dengan prinsip mau'izhah hasanah dalam Islam dan pandangan Imam Nawawi.
- d. Diskusi dan Tanya Jawab: Metode dialogis digunakan untuk mengembangkan pemahaman reflektif siswa terhadap nilai-nilai akhlak. Meski efektif, observasi menunjukkan masih perlunya pembinaan dalam etika berdiskusi, seperti tidak memotong pembicaraan.
- e. Pendekatan Edukatif dan Kreatif (Sistem Stemple): Guru menggunakan sistem stempel perilaku untuk mencatat pelanggaran akhlak secara visual dan melibatkan peran orang tua. Pendekatan ini dinilai lebih efektif daripada sistem hukuman, karena bersifat mendidik dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, strategi-strategi tersebut saling melengkapi dan didukung oleh teori pendidikan Islam serta teori pembelajaran modern. Penerapan pendekatan ini telah memberikan pengaruh positif

terhadap pembentukan akhlak sopan santun siswa, meskipun masih dibutuhkan penguatan pada beberapa aspek, misalnya dalam etika komunikasi siswa saat diskusi.

B. Saran

Berdasarkan temuan di lapangan dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

Disarankan agar terus mengembangkan strategi pembinaan yang inovatif, variatif, dan menyentuh aspek emosional siswa, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua agar pembinaan akhlak berlangsung konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah.

2. Untuk Sekolah

sebaiknya memberikan dukungan penuh terhadap program-program pembinaan akhlak, termasuk dengan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan akhlak siswa.

3. Untuk Siswa

Diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai sopan santun yang telah diajarkan dan dibiasakan oleh guru, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan dengan ruang lingkup lebih luas, misalnya pada jenjang sekolah menengah atau

pada aspek akhlak yang lebih beragam seperti kejujuran dan tanggung jawab.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jl. Kertamukti No.5 Pisangan Barat, Cirende Ciputat 15419*. Vol. 1, 2012. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/57753467/ParadigmaPendidikanIslam.pdf?1542079256>.
- Akhlag, Konsep, Menurut Imam, Studi Kritis, and Ulum Ad-din. "Konsep Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Studi Kritis Atas Kitab Ihya' Ulum Ad-Din." *Ulumuddin* 2, no. 3 (2020): 1–14.
- Arbani, Wahid. "Akhlak Education According to Ibnu Miskawaih (Education Epistemology Perspective)." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 4, no. 1 (2019): 21–40. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v4i1.21-40>.
- Barokah, Fitri. "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 06, no. 03 (2024): 721–37.
- Basri hasan, Haidar Putra Daulay, and Ali Imran Sinaga. "Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan." *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2017): 652.
- Basyari, Muhammad Husni, and Akil Akil. "Peran Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 865–79. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.292>.
- Danuwara, Prima, and Hamdan Maghribi. "Strategi Active Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Prinsip Dan Urgensi Penerapannya Di Madrasah Ibtidaiyah." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 8, no. 2 (2023): 161–76. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i2.5484>.
- Desi Ismawati, Martin, Novi Andriati. "Analisis Sopan Santun Pada Siswa Kelas VII SMP Pesantren Assalam Pontianak." *Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 1 (2022): 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.
- Fadil, Fahmi. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sma Negeri 10 Mataram." *Thesis*, 2021, 50.
- Indonesia, Presiden Republik. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Dengan," no. 235 (2007): 245.
- Iqbal, Moh. "Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTs DDI Tosale Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala." *Thesis* 9 (2022): 356–63.

- Irwan, Irwan, and Jufri Agus. "Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 10 (2022): 4120–26. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.982>.
- Iwan. *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Cireboin: CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar), 2023.
- Jasmana. "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan." *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 4 (2021): 164–72. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>.
- Kahar, Iksan. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kemampuan Daya Serap Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Sojol Kec. Sojol Kab. Donggala." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2020): 109–22. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.274>.
- Khudriah, Husnul Habib, and Lubis M. Fauzi. "Problematika Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Al Mahrus Mabar Hilir Medan." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 3, no. 1 (2018): 66–78. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/471>.
- Mahendra, Arivan. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 1–23.
- Mawardi, Akhmad Alim, and Anung Al-Hamat. "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 21–39. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>.
- Moch. Rafi Akbar Firmansyah. "Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Thesis*, 2023.
- putra, fernanda rahmadika, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty. "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2020): 182–91. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p182>.
- Qomariyah, Shinta Dewi. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku Keagamaan Peserta Didik Kelas XII DI SMA Negeri 2 Batang." *Skripsi*, 2023.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Santi, Santi, Undang Undang, and Kasja Kasja. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 192–216. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8918/7282>.
- Sataloff, Dkk. "Pengumpulan Analisis Data Kualitatif." *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia (KBBI) 02, no. 1 (2017): 59.

Sulistriana. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Berakhlakul Karimah Di Desa Banyumeneng, Mranggen Demak Skripsi,” 2023, 1–38.

Sundari, Elgy. “Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas X MAS Pondok Pesantren Modern Darul.” *Cendekia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 50–54.

Sutra, Ali, Husein, Raihan, Hanif, and Zaki. “Akhlak Dalam Islam.” *Journal Islamic Education* 1, no. 2210311310031 (2023): 36–40.

Tambunan, Cici Amanda Sari. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Tunas Bangsa Sungai Dua Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir.” *Thesis*, 2022.

Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihini, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023. https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003, 147–73.

Zulianingsih, Arni. “Strategi Dan Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja.” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 71. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.71-88>.

